

Nilai-Nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut)

Sahriyani Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Syhrianidewi6@gmail.com

Muhammad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad@uinsu.ac.id

Ismet Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ismetsari.uinsu.@gmail.com

Abstract. Mandailing Natal Regency or often also referred to as Madina is one of the regencies in North Sumatra. In Madina there are several villages, one of which is Huta Pungkut village. Mandailing Natal, especially the village of Huta Pungkut, has a variety of unique customs and cultures that are different from other regions. Among them are crafts, Bagas Godang, lubuk larangan, and arts, including dance. The art of dance is an ancestral heritage that we must protect and preserve, the hope is that it will not be recognized by other nations. One of the Mandailing Natal cultural customs is the tor-tor dance. This study uses a qualitative method, which aims to determine the procession of the tor-tor dance and find out what the religious and philosophical values of the tor-tor dance are at the Mandailing Natal traditional wedding. The purpose of this research was carried out because many people, including the next generation of Mandailing Natal, did not know the meaning of the tor-tor dance. The results of this study are that in the tor-tor dance starting from the elements of movement, rhythm, movement and poetry there are religious and philosophical values, namely praise and gratitude to Allah, advice from parents to children, commendable morals, love for family, developing attitudes mutual help, happiness in life in this world and the hereafter and prayers for safety. The messages of Islamic communication in these tor-tor movements are to protect, ask for and receive luck, respect, honor the elders, protect the family with love, joy, mutual support and help.

Keywords: Religious Values, Philosophy, Tor-tor Dance

Abstrak : Kabupaten Mandailing Natal atau sering juga disebut dengan Madina merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Di Madina terdapat beberapa desa, salah satunya desa Huta Pungkut. Mandailing Natal khususnya desa Huta Pungkut memiliki berbagai macam khas adat dan kebudayaan yang berbeda dari daerah lain. Di antaranya kerajinan, *Bagas Godang*, *lubuk larangan*, dan kesenian, termasuk di dalamnya seni tari. Seni tari merupakan warisan nenek moyang yang harus kita jaga dan lestarikan, harapannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Salah satu adat budaya Mandailing Natal adalah tari *tor-tor*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tari *tor-tor* dan mengetahui apa saja nilai-nilai religi dan filosofis tari *tor-tor* pada pernikahan adat Mandailing Natal. Tujuan penelitian ini dilaksanakan karena banyak kalangan masyarakat termasuk generasi penerus Mandailing Natal tidak mengetahui makna dari tari *tor-tor*. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam tari *tor-tor* mulai dari unsur gerakan, irama, gerakan dan syair terdapat nilai-nilai religi dan filosofis yaitu puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan *tor-tor* ini adalah melindungi, meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

Keywords: Nilai Religi, Filosofis, Tari Tor-tor

Pendahuluan

Kabupaten Mandailing Natal khususnya desa Huta Pungkut memiliki berbagai macam khas adat dan kebudayaan yang berbeda dari daerah lain. Di antaranya kerajinan, *Bagas Godang*, *lubuk larangan*, dan kesenian, termasuk di dalamnya seni tari. Seni tari merupakan warisan nenek moyang yang harus kita jaga dan lestarikan, harapannya agar tidak diakui oleh bangsa lain. Salah satu adat budaya Mandailing Natal adalah tari *tor-tor*. Dalam arti bahasa Indonesia, Tari *Tor-tor* diartikan sebagai suatu alat yang memiliki nilai religi dan kekerabatan dalam pelaksanaan upacara adat, termasuk pernikahan. Bagi masyarakat Mandailing, *tor* berarti bukit. Masyarakat Huta Pungkut menjelaskan bahwa istilah *tor tu tor* dapat mengandung pengertian yang melukiskan suatu keadaan atau hal-hal tertentu, yaitu dari satu bukit ke bukit yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa terlihat garis seperti bukit yang berbentuk segitiga yang terlihat turun naik yang berkaitan dengan gerakan dalam *tor-tor*. Dimana para penari yang menarikan tampak seperti naik turun.

Tari *tor-tor* merupakan tari berpasangan yang dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu, seperti pesta pernikahan, menyambut tamu, pesta panen, dan lain sebagainya. Selain dipertunjukkan pada upacara adat, tari *tor-tor* mempunyai nilai-nilai religi dan ajaran bagaimana cara seseorang bersikap patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rendah diri, peduli, saling menghargai, mengormati, sopan, santun, bekerja sama, silaturahmi dan lain sebagainya. Juga terdapat aturan dan pesan yang bisa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya.

Dalam hal memahami nilai-nilai religi dan filosofis tari *tor-tor* pada pernikahan adat mandailing Natal, dapat dilihat dari bentuk pelaksanaannya. Adapun bentuk yang akan dilihat melalui bagian-bagian tari seperti lintas busana, gerakan dan iringan musik. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam dan luas lagi mengenai nilai-nilai religi dan filosofis tari *tor-tor* adat pernikahan adat Mandailing Natal.

Isi/ Pembahasan

Tari *Tor-Tor*

Tor-tor adalah tarian persembahan yang dipertunjukkan dengan musik *gondang*. Secara fisik tarian *tor-tor* termasuk tarian yang unik karena menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah, namun dari gerakannya tari *tor-tor* tersebut adalah media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai religi kepada masyarakat dalam beberapa upacara dan kegiatan di beberapa daerah termasuk desa Huta Pungkut. Dimana setiap gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipasi pengikut upacara.

Tari *tor-tor* juga diiringi dengan music *gordang* ibarat sebuah pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Alat musik *gordang* berasal dari Mandailing sejak sebelum agama masuk ke Mandailing. *Tor-tor* berasal dari suara hentakan kaki penarinya di atas papan rumah adat. Penari bergerak dengan iringan *gordang*. Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, alat music, tarian, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu daerah.¹

Menurut kelompok yang menarikan *tor-tor*, dapat dibedakan golongan dan kedudukan seseorang yang *manortor* yaitu a) *Tor-tor Suhut*, kelompok yang *manortor* yaitu *kahanggi suhut*, *mora* dan

¹Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 134.

anakboru. b) *Tor-tor Naposo Bulung*, kelompok yang *manortor* adalah pemuda-pemudi. c) *Tor-tor Raja-raja*. Sesuai namanya, *tor-tor* ini ditarikan oleh para raja. d) *Tor-tor Raja Panusunan*. e) *Tor-tor Sibaso*. (*Tor-tor sibaso* saat ini tidak pernah lagi dilaksanakan karena dalam *Tor-tor* ini yang *manortor* harus *menyarama* atau kesurupan sehingga dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut di Mandailing).

Tata Cara Pelaksanaan Tari *Tor-Tor*

Tari *tor-tor* merupakan tarian yang mempunyai gerakan dengan iringan musik (*margondang*) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisionanl seperti *gordang*, suling, terompet batak, dan lain-lain. Tari ini biasanya dipertunjukkan pada saat pesta besar yang terlebih dahulu lokasi tari *tor-tor* dibersihkan

1. Dalam acara *siriaon* (suka cita) misalnya perkawinan maka sehari sebelum pelaksanaan acara dilakukan, disiapkanlah *gordang* yang dimaksudnya mulai hari itu dimainkan *gordang sambilan* dan *gondang* tunggu-tunggu dua serta dibukalah gelanggang *panortoran*. Gelanggang *panortoran* dibuka dan dimulai dengan *Tor-tor Suhut*, *Kahanggi Suhut*, *Anakboru* dan pada acara *pabuat boru mora* juga dapat *manortor*. Apabila yang melaksanakan acara *siriaon* itu bukan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka yang membuka gelanggang adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari *huta* yang melaksanakan acara itu. hadir pada persidangan adat dalam acara mata *ni horja* esok harinya.
2. Pada waktu mata *ni horja* keesokan harinya gelanggang *panortoran* dimulai pada pukul 09.00 WIB dan yang *manortor*-pun tidak banyak lagi sesuai dengan kondisi dan situasi, mengingat acara *tor-tor* telah dimulai dan dilaksanakan pada waktu membuka gelanggang. yang *manortor* pada acara mata *ni horja* adalah :
 - a. Anggaran *ni Suhut*.
 - b. Anggaran *ni Raja-Raja Mandailing Godang*.
 - c. Anggaran *ni Raja-Raja Mandailing Julu*.
 - d. Anggaran *ni Raja-Raja Desa na Walu*.
 - e. *Tor-tor Raja Panusunan*.
3. Bila *Tor-tor Raja-raja* dilakukan maka Raja yang berlainan marga dari *harajaon* Desa *na Walu* dapat *manortor* dalam satu anggaran tapi menurut sifat kekeluargaan *mora* dan *Anakborunya* tidak *manortor* dalam satu barisan.
4. Sewaktu raja *panusunan* akan *manortor* terlebih dahulu kepadanya dipersembahkan sirih adat (*nisurdu dohot burangir nitiktik*),

diiringi dengan *gordang* tua serta dijeir bukan di *onang-onangi*. Setelah raja *penusunan* sampai di galanggang *panortoran* barulah diserahkan *ulos tonunpatani* dan sewaktu raja *panusunan manortor* maka yang *mengayapinya* adalah *Suhut*. *Namora* dan *natoras* dari kampung yang melaksanakan *horja* tersebut. *Tor-tor* raja *panusunan* disebut dengan *Tor-tor sahala* tua yang maksudnya raja *panusunan manortor* sebagai ungkapan tanda kasih sayangnya dan kemurahan hatinya dalam acara itu.

5. Belakangan ini berkembang sejenis *Tor-tor* dimana setelah *manortor* dengan irama yang lambat yang biasa dilakukan selama ini, dilakukan pula *Tor-tor* dengan irama yang cepat dan kepada salah satu yang *manortor* (yang dituakan) dikalungkanlah *ulos-ulos* adat (*sabe-sabe*) yang dipakai oleh yang *manortor* seraya dipeluk dan dicium pipinya. dapat disimpulkan dan ditegaskan bahwa *Tor-tor* semacam ini bukan *Tor-tor* adat yang sebenarnya dan tidak dikenal dalam adat di Mandailing.
6. Dalam acara *siriaon* kedua pengantin yang dipestantan *manortor* setelah keduanya *diupa-upa* bukan setelah pulang dari *tapien* raya bangunan, dan setelah itu *manortor*-pula lah kelompok orang tuanya sebagai ungkapan kegembiraan karena gelar adat orang tua mereka yang telah wafat telah ditabalkan kembali kepada anak mereka yang di adati.

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tari *Tor-Tor*

1. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Gerak Tari *Tor-Tor*

Tabel 1. Gerakan Tari *Tor-Tor*

No.	Gerakan	Nilai yang Terkandung
1	<i>Pangayapi</i> dan <i>Panortor</i> menghadap raja	Menghormati para petuah atau yang tertua. Nilai estetika masyarakat mandailing adalah yang muda menghormati yang tua.
2	<i>Pangayapi mangido tua</i>	Meminta berkah kepada Tuhan. Tuhan yang dimaksud (zaman dulu) adalah roh nenek moyang, namun seiring berjalannya waku Tuhan yang dimaksud adalah Allah SWT.
3	<i>Somba Panortor</i>	Menyembah/Menghormati sesuai dengan tangan <i>Panortor</i> yang

		berbentuk segitiga. Menghormati maksudnya memberi salam kepada penonton.
4	<i>Dalihan Natolu</i> (pola lantai segitiga)	melambangkan kekerabatan. Setiap keluarga mempelai laki-laki dan perempuan harus tetap menjaga kekerabatan.
5	<i>Mangido</i>	Meminta berkah. Panortor melakukan gerakan dengan setengah berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada Nauli Basa (Tuhan).
6	<i>Manyerser</i>	Melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian.
7	<i>Tolak Bala</i>	Menolak musibah sesuai dengan tangan panortor dan pangayapi yang menghadap kebawah.
8	<i>Mangido Tua</i> dan <i>Karatan</i>	Meminta berkah dari Tuhan dan Wibawa.
9	<i>Manyerser</i> dan membentuk <i>Dalihan Natolu</i>	Setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan.

2. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung pada Busana Tor-Tor



Gambar 1. Busana Tari *Tor-tor*²

²Pakaian-Adat-Suku-mandailing-pakaian-adat-sumatera-utara, diakses di Google pada 15 Februari 2022.

a. Busana *Panortor* Laki-Laki

- 1) *Ampu* adalah penutup kepala yang terbuat dari bahan beludru hitam dengan hiasan berwarna emas. Bukan hanya bentuknya yang khas, pemilihan warna pada *ampu* juga mempunyai makna filosofis tersendiri, warna hitam pada *ampu* kuat kaitannya dengan fungsi magis. *Ampu* berbentuk kopiah yang dililit sekelilingnya, seperti pipa yang dibungkus dengan kain beludu hitam dan ujungnya pipa itu diikat satu kali. Ujungnya satu menghadap keatas dan ujung satu lagi menghadap ke bawah. Lingkaran yang melilit kopiah menunjukkan kekuasaan. Ujungnya yang menghadap ke atas (langit), diartikan menjunjung langit sekaligus pengakuan atas kekuasaan kepada maha pencipta dan juga sebagai lambang kekuasaan ke langit. Ujung yang satu lagi yang menghadap ke bawah (bumi) disebut *manombom tano*, artinya berkuasa di bumi. Sekaligus melambangkan ketegaran kekuasaan di bumi. Posisi ujung *ampu* itu diartikan sebagai perlambang bahwa manusia adalah ciptaan Allah pada suatu ketika harus kembali ke asalnya, yaitu tanah dan bumi. Jadi *ampu* mengartikan posisi manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Bagian atas *ampu* yang dililit dengan bahan hiasan berwarna emas, adalah lambang kesatuan, keterikatan, kekuatan dan kebersamaan dalam berkerabat. Keseluruhan *ampu* dihiasi dengan hiasan berbentuk bunga melati dengan warna kuning keemasan yang menunjukkan ketinggian derajat kebangsawanan pemakai *ampu*, yaitu sebagai pakaian kebesaran adat.³
- 2) Baju *Godang*, untuk pakakaian *panortor* laki-laki memakai Baju *godang* atau baju kebesaran yang berbentuk jas dengan kerah tegak (*shanghai*) dan disulam (bordir) dengan benang emas, pada kantong penutup juga dibordir. Berbentuk bunga cempaka berwarna kuning emas, dasar baju berwarna hitam. Bagian belakang juga dibordir dengan benang berwarna kuning emas dengan bentuk menyerupai daun setangkai seperti daun sirih. Dari depan tidak dipakai kancing, karena di dalam kemeja masih ada rompi. Namun saat ini, seiring berjalannya waktu pilihan warna sudah makin banyak jenisnya, bukan hanya hitam, tapi juga warna hijau, merah dan biru sesuai dengan selera pengantin. Baju *godang* sebagai pernyataan keagungan adat. Baju *godang panortor*

³Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor, pada 5 Januari 2022.

laki-laki pun dipadukan dengan kain sesamping yang terbuat dari songket atau tenun yang dipakai dengan cara dililitkan dari batas pinggang sampai ke lutut. Menggunakan ikat pinggang berwarna keemasan atau disebut juga dengan *bobat* semakin menyempurnakan tampilan gagah *panortor* laki-laki.⁴

- 3) Rompi yang dipakai sebelum memakai baju *godang* dari luar. Rompi berwarna hitam dan disulam dari depan dengan benang berwarna kuning emas bermotif bunga cempaka.
- 4) *Puntu*, adalah gelang tangan yang berbentuk belah rotan yang memiliki lebar kurang lebih 3 cm berwarna kuning emas. Dipakai di lengan sebelah kanan dan kiri. Sebelah kanan polos (tanpa bunga), di sebelah kiri rompi yang berukir. Yang polos menunjukkan jantan, yang berbunga menunjukkan betina. *Puntu* ini ada dua pasang, satu pasang untuk laki-laki dan satu pasang lagi untuk perempuan.
- 5) Keris, ada dua pasang, gagangnya yang sebelah bengkok dengan ujung runcing, sebelah lagi mirip mulut ular yang ternganga. Sama dengan *puntu*, yang pertama adalah jantan dan yang kedua betina. Pemakaiannya yang jantan tetap di kanan dan yang betina di kiri. Dengan memakai *puntu* dan keris penganten berjanji akan selalu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan bersedia diadili bila terjadi pelanggaran. Jadi selalu diharapkan kejujuran dalam berumah tangga baik dipihak laki-laki maupun perempuan.

b. Busana *Panortor* Perempuan

- 1) *Bulang* merupakan pakaian sebagai lambang kebesaran dan kemuliaan sekaligus simbol dari status sosial seseorang, maka hiasan pada kening dan kepala *panortor* wanita ini mempunyai aturan atau tingkatan tertentu. *Bulang* yang bermotif daun beringin bermakna bahwa permaisuri adalah tempat orang berteduh jika kepanasan, tempat untuk meminta bagi orang yang membutuhkan dan diartikan sebagai ibu. *Bulang* yang diikat pada kepala untuk penutup kening. Bagian depannya diberi sebaris untaian rantai emas atau logam yang yang disepuh emas dengan perhiasan mainan diujungnya. Untaian rantai yang halus seperti tirai untuk menghalangi penglihatan pengantin perempuan. Makna untaian tirai rantai emas ini bukan sekedar ornamen,

⁴Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor, pada 5 Januari 2022.

- tetapi bermakna nilai budaya tradisional. Sesuai dengan namanya sebagai mahkota, bulang dipakai di kepala yang dilengkapi dengan jarungjung (kembang/bunga) yang menjulang keatas, tusuk sanggul berwarna kuning emas dan sisir yang dipakai di atas sanggul yang berwarna emas juga.⁵
- 2) Baju, yang dipakai berbentuk baju kurung berwarna hitam yang dihiasi dengan bordir benang emas. Warna kuning dihiasi dengan hiasan tabur berbentuk melati atau bintang-bintang.⁶
 - 3) Kain songket pasangan baju kurung
Dua helai selendang tenun patani (songket) yang diselempangkan di kanan kiri bahu dan ujung-ujungnya disilangkan ke kanan dan ke kiri pinggang. Warna kain selendang berwarna merah hati. Letak selendang yang menyilang itu membentuk segi tiga yang melambangkan unsur-unsur *dalihana na tolu* masing-masing sisi kiri adalah *mora*, sisi kanan *kahanggi*, dan sisi bawah *anak boru*.
 - 4) Ikat Pinggang berwarna emas yang diukir dengan bentuk segi empat di sambung-sambung sebagai lambang keagungan.
 - 5) *Puntu* yang dipakai di kanan kiri lengan.
 - 6) Sepasang keris yang dipasang pada ikat pinggang sebelah depan sebagai lambang ketegaran mempertahankan martabat dan kehormatan wanita.⁷
 - 7) Anting-anting emas yang melambangkan stratifikasi sosial.
 - 8) Kalung kuning (warna emas) yang disebut dengan tapak kuda karena bentuknya menyerupai tapak kuda melambangkan kemegahan dan keagungan.⁸
 - 9) Gaja meong yang terbuat dari kain yang dibentuk sedemikian rupa sehingga agak tegang dan tebal. Gaja meong berbentuk kepala gajah dengan belalainya, sebagai lambang kesaktian dan kekuatan.⁹
 - 10) *Loting-loting* yang berbentuk mancis tradisional untuk menggosok batu agar keluar api.

⁵Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

⁶Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

⁷Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

⁸Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

⁹Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

- 11) Kuku emas yang dipakai pada jari tangan untuk memperindah bentuk kuku. Kuku emas sebagai pengharapan agar semua kelak mendapat kekayaan yang melimpah.
- 12) Sisir yang diselipkan diantara rambut bagian atas kepalanya sebagai pemanis.
- 13) *Tarojok* diletakkan di bagian belakang sanggul yang ditusukkan sebagai bagian perangkat dari *bulang* untuk memberi efek anggun pada *bulang* tersebut.
- 14) *Ulos* adalah tenunan tradisional yang dipakai sebagai kain adat dalam masyarakat Mandailing. *Ulos* menjadi barang simpanan, bahkan menjadi barang pusaka, karena perolehan ulos hanya beberapa kali terjadi dalam perjalanan hidup seseorang. *Ulos* diberikan pada saat anak lahir, memasuki rumah baru dan pernikahan. Oleh karena itu ulos benar-benar dijadikan sebagai barang adat yang sangat tinggi nilainya. Pemakaian atau penggunaan *ulos* hanya dilakukan pada saat peristiwa adat *siriaan* dan *siluluton*. Ada dua tenunan adat yang ditenun sendiri, yaitu *abit* batak atau *abit* godang dan *parompa sadun*. Kedua tenunan ini ditenun di Sipirok yang biasa dijuluki dengan *Tonunan Ni Boru Regar Sipirok*.¹⁰

3. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Musik Pengiring Tor-Tor

Ada bermacam-macam cara memukul *godang* yang iramanya sekaligus dikaitkan dengan nama *godang* dan peruntukan irama *godang* itu sendiri dalam peristiwa adat tertentu. Di bawah ini di catat sejumlah nama irama *godang* dan nilai yang terkandung :

a. *Godang Simare-mare Tondi*

Godang simare-mare tondi merupakan *godang* pembukaan pada upacara adat setelah upacara panaek *godang* atau manyantan *godang* dalam upacara adat besar margodang. Makna dan tujuannya merupakan harapan agar *tondi dohot badan suhut sihabolonan* dan seluruh kerabat *dalihan na tolu* yang turut bertanggung jawab mensukseskan *horja* itu mendapat keselamatan. Pada saat *godang simare-mare tondi* dibunyikan, tidak seorang pun *manortor*.

b. *Godang Jungkit*

¹⁰Hasil wawancara penulis dengan Ibu Aminah, anggota tari tor-tor Huta Pungkut, pada 5 Januari 2022.

Sesudah *gordang simare-mare tondi* selesai dibunyikan, maka menyusul *gordang jungkit* dibunyikan dengan irama yang cepat untuk mengiringi pencak silat *anak boru*. Makna tarian ini adalah untuk menyapu gelanggang dari segala gangguan yang mungkin akan timbul dalam *horja* itu, yang dalam bahasa adat disebut *padao na so mojap*.

c. *Gordang Sampedang*

Gordang ini berirama lambat-lambat untuk mengiringi *tor-tor suhut sihabolongan*. *Tor-tor suhut sihabolongan* inilah *tor-tor* pembuka gelanggang sebagai tuan rumah *horja*, kemudian dilanjutkan oleh *kahanggi* dari *suhut sihabolongan* sebagai unsur *dalihan natolu* yang mempunyai hajat melaksanakan *horja godang*.

d. *Gordang Siancimun Batu Magulang*

Gordang pengiring *tor-tor anak boru* ini berirama lambat-lambat tetapi sedikit lebih cepat dari irama *gordang sampelang*.

e. *Gordang Sidongdong*

Gordang pengiring *tor-tor hatobangon* yang berirama sedikit lebih cepat dari *gordang siancimun batu magulang*.

f. *Gordang Sikudidit*

Gordang ini berirama lambat-lambat yang dibunyikan untuk mengiringi *tor-tor harajaon*.

g. *Gordang Batu Malela*

Gordang berirama lambat-lambat ini dikhususkan untuk mengiringi *tor-tor Panusunan bulung*

h. *Gordang Amporik Sidua-dua* atau *Gordang Amporik Sitolu-tolu*

Gordang ini berirama lambat yang khusus untuk mengiringi *tor-tor bujung nauli bulung*.

i. *Gordang Sihutur Sanggul*

Gordang ini berirama lambat-lambat untuk mengiringi *tor-tor* pengantin. *Tor-tor* ini disebut *tor-tor boru*. *Gordang* ini sudah mulai dibunyikan sebelum pengantin memasuki gelanggang untuk mengelu-elukan kehadirannya di gelanggang *panortoran*.

j. *Gordang Unung*

Gordang ini terdapat berirama lambat-lambat yang dibunyikan khusus untuk menyambut pengantin memasuki gelanggang untuk *manortor* sebelum berangkat ke *tapian* raya bangunan dan pada saat kembali dari *tapian* raya bangunan.¹¹

¹¹Hasil wawancara penulis dengan Bapak Toguan (Seorang Anggota Gordang), Huta Pungkut, pada 6 Januari 2022.

- k. *Gordang Sibutet*
Gordang ini berirama cepat yang dibunyikan untuk mengiringi penyuguhan *haronduk panyurduan* dan *sabe-sabe* kepada *harajaon* dan *hatobangon*.
- l. *Gordang Katimbang*
Gordang berirama cepat ini dibunyikan sebagai selingan di antara rangkaian seluruh *tor-tor* pada *horja godang*.
- m. *Gordang Sibuka Caku*
Gordang selingan yang berirama cepat ini dibunyikan sebagai isyarat kepada *suhut sihabolonan* agar menyediakan hidangan kepada *harajaon*, *hatobangon*, dan *pargordang* sendiri. Hidangan yang dimaksud adalah makanan kecil, minuman, dan juga rokok.
- n. *Gordang Kutaktik*
Gordang ini dikenal dengan iramanya kadang-kadang lambat, kadang-kadang cepat. Maksudnya untuk memanggil masyarakat setempat untuk hadir di halaman atau lapangan di tempat *horja*.
- o. *Gordang Hajaran*
Gordang ini berirama cepat bagaikan langkah kaki kuda yang berlari.
- p. *Gordang Tampul Dongdong Siborangan*
Gordang ini berirama lambat dan cepat yang biasanya mengiringi *tor-tor* raja.¹²

Pada hakikatnya setiap unit perangkat *gordang* itu merupakan wakil dari unsur-unsur kerabat *dalihan na tolu*, *harajaon*, dan *hatobangon*. Masing-masing alat musik itu pun mempunyai suara khusus yang memiliki pesan-pesan budaya yang bermakna harapan, doa agar *horja* itu berjalan lancar tanpa mengalami rintangan apapun juga. Di bawah ini merupakan uraian makna suara masing-masing unit alat musik *gordang* :

- a. Tali *sayak* atau cincin berbunyi menirukan kalimat : *sarsari na pudun*. Ini merupakan pernyataan dari pihak pisang raut yang menyerukan agar semua pihak kerabat *dalihan na tolu* mengambil bagian untuk mensukseskan *horja* itu.
- b. *Doal* berbunyi menirukan kalimat : nada *hurang*, nada lobi yang merupakan pernyataan dari pihak *anak boru* bahwa mereka

¹² Hasil wawancara penulis dengan Bapak Toguan (Seorang Anggota Gordang), Huta Pungkut, pada 6 Januari 2022

- bertanggung jawab atas segala kekurangan dalam pelaksanaan *horja* itu baik material maupun moral agar *suhut sihabolonan* sebagai *mora-mora* dari *anak boru* terhindar dari aib.
- c. *Ogung* berbunyi menirukan kalimat : *bia ninna hula*. Ini merupakan pernyataan *suhut sihabolonan*, agar pelaksanaan *horja* tetap sesuai dengan kesepakatan agar tidak terjadi penyimpangan, *na so tupa*.
 - d. *Ogung anakna* merupakan simbol suara *kahanggi* dari *suhut sihabolonon* yang mengeluarkan bunyi menirukan kalimat : *bia ninna dongan*. Maknanya sama dengan harapan *suhut sihabolonan*, yaitu agar *horja* berjalan tertib, sesuai dengan hasil kesepakatan dan agar jangan terjadi penyimpangan dari hasil musyawarah bersama yang telah diputuskan sebelumnya.¹³
 - e. *Gordang anakna* menirukan bunyi kalimat : *denggan jat, denggan jat*. *gordang* ini menyuarakan harapan dan pernyataan *hatobangon* dan raja *pamusuk ni huta*. Makna bunyi *gordang* ini adalah agar semua melaksanakan kebaikan dan jangan melakukan yang tidak baik dalam *horja* itu. Hal ini harus diperhatikan oleh keluarga besar *dalihan na tolu*.
 - f. *Gordang inangna* menirukan bunyi kalimat : *sapala dipadenggan, dengganma*. Ini merupakan pernyataan *harajaon torbing balok* dan raja *Panusunan bulung* yang hadir pada *horja* itu. Maknanya agar pelaksanaan *horja* itu dikelola sesempurna mungkin.
 - g. *Salempong* menyuarakan bunyi kalimat : *ta tolongma, ta tolongma*. Ini merupakan pernyataan orang banyak, masyarakat kampung yang bersangkutan agar ikut serta mensukseskan *horja* tersebut.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa *gordang* tunggu-tunggu dua di Mandailing bukan hanya sekedar musik, tetapi merupakan perangkat budaya dalam memelihara kesatuan, persatuan serta kebersamaan seluruh unsur kerabat *daliha na tolu, hatobangon, harajaon* serta seluruh masyarakat setempat. Ini merupakan alat musik menciptakan ketertiban hubungan kekerabatan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Ditekankan bahwa setiap masalah yang sudah disepakati dalam *partahian* adat haruslah dilaksanakan secara konsekuen dengan penuh

¹³Hasil wawancara penulis dengan Bapak Makmur Lubis (Seorang Anggota *gordang*), Huta Pungkut, pada 6 Januari 2022.

rasa tanggung jawab dan rasa *holong* oleh sesama kerabat dan masyarakat.

Semua unsur kerabat dan masyarakat setempat diharapkan agar menjaga, melaksanakan, mengawasi, membantu segala kegiatan upacara adat sesuai dengan fungsi masing-masing, agar segalanya berjalan sesuai dengan *pastak pago-pago ni paradaton*. Inilah salah satu bukti bahwa musik tradisional benar-benar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai kultural yang tinggi.

4. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Syair Tari *Tor-Tor*

Syair tari *tor-tor* pada umumnya berisi tentang status sosial orang yang melakukan *tor-tor*, puji-pujian ataupun sanjungan terhadap *panortor*. Selain itu, syair yang disebut juga *onang-onang* mengandung ungkapan-ungkapan tentang keadaan tempat *tor-tor* dilaksanakan, biasanya isi teks dari *onang-onang* mengandung harapan untuk mendapat hal-hal yang baik dalam kehidupan. Misalnya kemuliaan, tuah, solidaritas dan semangat hidup.

Pada umumnya, lirik *onang-onang* pada bait pertama mengandung isi yang bertemakan pembukaan dan ungkapan rasa syukur atas acara yang dilaksanakan. Sedangkan nilai-nilai religi atau filosofis yang terkandung dalam syair adalah sebagai berikut :

- a. Status orang yang sedang melakukan *tor-tor*.
- b. Puji-pujian atau sanjungan kepada yang sedang *manortor*.
- c. Aspek adat-istiadat Mandailing
- d. Keadaan dan suasana upacara adat ketika *onang-onang* dinyanyikan.
- d. Keadaan lingkungan tempat upacara adat diselenggarakan.
- e. Sarana-sarana dan benda-benda adat yang dipergunakan dalam upacara adat.
- f. Harapan-harapan untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama atau doa selamat untuk orang-orang tertentu yang diutamakan dalam upacara adat, seperti misalnya pasangan pengantin.
- g. Pemupukan solidaritas sosial dan pelestarian adat-istiadat.

Ois ale onang baya onang (hei onang-onang)

Santabi sapulu noli marsantabi (Maaf sepuluh kali maaf)

Diaraja na dao dot nadonok (Di raja yang jauh dan raja yang dekat)

Habang siorkor na songgop di ayu ara (Terbang burung siorkor yang hinggap di kayu besar)

On mada raja namanortor (Inilah raja yang *manortor*)

Tor-tor ni raja-raja (Tor-tor raja-raja)

Dari syair di atas terdapat nilai religi dalam kalimat *Santabi sapulu noli marsantabi* diketahui sebelum memulai perkataan terlebih dahulu;u meminta maaf yang dianjurkan dalam agama, baik ketika salah ataupun tidak salah. Sifat pemaaf sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena memaafkan kesalahan orang lain adalah sesuatu yang berat untuk dilaksanakan.maka dari itu, saling memaafkan adalah suatu perlakuan yang baik karena manusia tidak luput dari salah dan khilaf.

Ois onang baya onang (Hei onang-onang)

On male baya iba nai tor-tor nauli bulung naposo bulung (Inilah tor-tor nauli bulung dan naposo bulung)

Namanortor bayo bayo sution na disembar boru lubis (Yang menortor laki-laki dari marga nasution pasangannya perempuan marga lubis)

Namanyembar bayo matondang na disembar boru pulungan (Yang menortor laki-laki matondang pasangannya perempuan marga pulungan)

Sarop tu jae amu sarop tu julu on (Sama-sama kehilir dan kemudik)

Sada boru suti dot boru lubis on (Perempuan marga nasution dan marga lubis)

Mala git ke tu jae dot tu julu tola (Mau ke hilir dan mudik boleh)

Tapi mangizin jolo tu ayah dot umak (Tetapi harus meminta izin kepada ayah dan ibu)

Di jago harga diri (Dijaga nama baik)

Tapi adong nari na dilarang pemerintahon (Tetapi sekarang ada yang dilarang pemerintah)

Ulang kamu marmabuk-mabuk on (Jangan kalian bermabuk-mabukan)

Ulang muse baya marjudion (Jangan berjudi Juga)

Ulang muse baya marnarkobaon (tidak boleh mengisap narkoba)

Tapi mangizin jolo tu ayah dot umak, Di jago harga diri (Mau ke hilir dan mudik boleh Tetapi harus meminta izin kepada ayah dan ibu Dijaga nama baik)

Maksud dari syair di atas adalah para remaja yang hendak keluar dari rumahnya harus meminta izin kepada kedua orang tua terlebih dahulu. Apabila hendak keluar rumah, seperti merantau, sekolah atau sebagainya harus tetap menjaga nama baik keluarga dan jangan sampai terjerumus dengan lingkungan yang kurang baik. Dan jangan sampai ikut

melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama dan pemerintah seperti narkoba, mabuk-mabukan dan berjudi. Sangat dianjurkan agar kita memiliki sifat syukur, karena syukur merupakan wujud dari rasa terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang tua merupakan orang yang penting dalam agama islam, bahkan nabi Muhammad saw menyebutkan ibu sebanyak tiga kali dan diikuti dengan ayah sebagai orang yang harus kita hormati. Di dalam alquran, selain memerintahkan umat islam untuk senantiasa patuh dan taat kepada Allah, juga memerintahkan agar umat nabi Muhammad saw melaksanakan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Ima on kape anak baya dohot boru i (inilah anak dan boru)

Attong ta doa on gi tu tuhan i (hanya minta doa dari Tuhan)

Salamat markapanjang ale umur on (semoga panjang umur)

Muda dohot kamu di baya galanggangi (yang ikut diatas panggung)

Syair di atas memiliki makna *anak boru* yang *manortor* meminta doa kepada Tuhan agar diberikan umur yang panjang.

Ois onang ale baya onang (hei onang-onang)

Malamun da kadondong (Masak buah kedondong)

Na madabu ditoru ni buluon (Yang jatuh dibawah bambu)

Sinok do borngin ama dot ina namodom on (Nyenyak tidur ibu dan ayah)

Patunda denggan ni langka muyu on (Karna baiknya tingkah laku anaknya)

Oiis onang ale baya onang (Hei onang-onang)

Dari syair diatas memiliki arti ketika akhlak seorang anak baik ayah dan ibu juga akan tidur nyenyak, karena sudah yakin anaknya berakhlak yang baik. Anak juga tidak menambahkan beban pikiran terhadap ayah dan ibu. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau yang menegaskan : *innma buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR. Ahmad) (hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan yang iu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan

yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Dobur-dobur ombaka dilaut (berdebur ombak dilaut)

Langkitang rege rumege (Lengkitang yang sangat banyak sekali)

Bope amu amang inang siborang nilaut (Walaupun kalian di seberang laut)

Sora myyu lek tarbege (Suara kalian masih terdengar)

Pancur di malintang (pancuran yang melintang)

Batang bargot dibola dua (Batang aren dibelah dua)

Ulang kamu marsirang-sirang (Jangan kalian bertengkar-tengkar)

Rumbuk-rumbuk kamu na dua (Baik-baik kalian berdua)

Dari syair diatas kita ketahui setelah menikah diberi nasehat supaya baik dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dan jangan ada pertengkaran. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain Betapa banyaknya ayat alQur'an yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya. Dari itu mulailah dengan diri sendiri untuk berbuat baik

Ari Kamis poken di Panyabungan i (hari Kamis pekan di Panyabungan)

Ari jumat poken di Longat i (hari Jum'at pekan di Longat)

Abisma maso myyu mabujing (Habislah masa gadis)

Tompuon myyu langka matobang (Sekarang melangkah untuk masa tua)

Dari syair diatas bahwa setelah menikah sudah mencari kehidupan sendiri, dan pemikiran juga sudah dewasa dan akan memalui masa tua. Setiap orang tua selalu berharap bahwa nasihat baik yang diberikan pada anak-anak mereka, kelak dapat memberikan dampak yang baik yang terbaik bagi anak-anaknya. Tetapi anak-anak belum selalu mengerti. sering sekali, karena hal ini, anak- anak menjadi berontak terhadap orangtuanya karena merasa egois.

Mungkin saat itu, orang masih muda belum paham maksud dari nasehat-nasehat orangtua dahulu. Namun jika diingat kembali, betapa pentingnya nasehat orangtua itu karena itulah bukti sayang dan cintanya yang tulus kepada anaknya. Orangtua tidak ingin merasakan pahitnya hidup sama seperti yang telah mereka rasakan. orangtua ingin anak-anaknya bahagia, sukses, pandai dan menjadi anak yang berbakti dan kelak menjadi panutan bagi anak-anaknya.

mulo-mulo sikola ma dasari (Awalnya sekolah dasar)
ima otke da di tano bona pasogit i (Itulah pergi di tanah asal kelahiran itu)
onom taon markurang lobi i (kurang lebih enam tahun)
dapot ma hape tammam belajar i (sampailah habis waktu belajar itu)
sape disambung tu baya SMP i (kemudian disambung ke SMP)
leng tolu taon markurang ale lobi i (kurang lebih tiga tahun)
anggo holong ni ama ina i (tetaplahkasih sayang ayah ibu itu)
di sambung mon ale tu SMA on (kemudian disambung lah ke SMA ini)
tolu taon markurang lobi i (kurang lebih tiga tahun)
mandapot ma tamat baya belajar i (kurang lebih tiga tahun)
inatta pe le marcita-cita i (orang tua kita pun tetap bercita-cita)
malanjutkon tu parguruan tinggi (melanjutkan ke perguruan tinggi)
sappe maon aleda tu kuliah i (melanjutkan ke perguruan tinggi)
na ditoruskon ale baya da titeli (untuk meneruskan gelar)
so dapot ma titel sarjana on (supaya dapatlah gelar sarjana)
atton ale mudah-mudahanon (semoga lah mudah-mudahan)
lengon ma hata sima dohonan on (ingatlah kata nasehat ini)
apalagi boru na mora i (apalagi anak gadis yang kaya itu)

Dari syair diatas diatas bercerita tentang pendidikan mulai dari sekolah dasar samapai perguruan tinggi. Manusia dilahirkan dan datang ke dunia ini dalam keadaan polos, buta ilmu pengetahuan, walaupun ia dibekali dengan kekuatan dan pancaindera yang dapat menyiapkannya untuk mengetahui dan belajar. Maka pendengaran, penglihatan dan akal ialah alat-alat yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk digunakannya memperoleh pengetahuan dan merupakan jendela-jendela yang melaluinya orang dapat menjenguk ke alam yang luas untuk mengetahui rahasia-rahasianya.

Kemudian mengambil manfaat dari apa yang Allah telah mengisinya untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kelestarian hidup manusia, makhluknya yang diamanatkan untuk menjadi khalifahnya diatas bumi ini. Orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari pemberian Allah.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan nilai-nilai religi dan filosofis tari *tor-tor* pada pelaksanaan pernikahan adalah sebagai berikut :

1. Tata Cara Pelaksanaan Tari *Tor-Tor*

Apabila yang melaksanakan acara *siriaon* itu bukan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka yang membuka gelanggang adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari huta yang melaksanakan acara itu. Pada waktu mata *ni horja* keesokan harinya gelanggang panortoran dimulai pada pukul 09.00 WIB dan yang manortor-pun tidak banyak lagi sesuai dengan kondisi dan situasi, mengingat acara tor-tor telah dimulai dan dilaksanakan pada waktu membuka gelanggang.

2. Nilai-Nilai dalam Pelaksanaan Tari *Tor-Tor*

Nilai yang terkandung di dalam gerakan tari *tor-tor* adalah menghormati para petuah atau yang tertua. Meminta berkah kepada Tuhan, menghormati penonton, melambangkan kekerabatan. Menolak musibah dan meminta berkah dari Tuhan dan Wibawa.

3. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Busana *Tor-Tor*

a. Busana Panortor Laki-Laki

Ampu berbentuk kopiah yang memiliki arti berkuasa di bumi sekaligus melambangkan ketegaran kekuasaan di bumi. Keseluruhan *ampu* dihiasi dengan hiasan berbentuk bunga melati dengan warna kuning keemasan yang menunjukkan ketinggian derajat kebangsawanan pemakai *ampu*, yaitu sebagai pakaian kebesaran adat. *Ampu* memiliki arti posisi manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

b. Busana Panortor Perempuan

Bulang yang bermotif daun beringin bermakna bahwa permaisuri adalah tempat orang berteduh jika kepanasan, tempat untuk meminta bagi orang yang membutuhkan dan diartikan sebagai ibu.

4. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Musik Pengiring *Tor-Tor*

Makna dan tujuannya merupakan harapan agar *tondi dohot badan suhut sihabolonan* dan seluruh kerabat *dalihan na tolu* yang turut bertanggung jawab mensukseskan *horja* itu mendapat keselamatan.

5. Nilai-Nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Musik Syair Tari *Tor-Tor*

Dalam syair *tor-tor* terdapat berbagai macam nilai-nilai religi yang di sampaikan, yaitu puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga,

mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan tor-tor ini adalah melindungi, meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

Referensi

- Baharuddin. 2013. *M. Dasar-dasar Filsafa*. Bandar Lampung : Harakindo Publishing
- Fauzie Nurdin, A. 2014. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Panta Rhei Books
- Fronidizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta : UGM
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma
- Keputusan Musyawarah Fungsionaris Adat Mandailing. 2001. *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing*. Medan:Fungsionaris Adat Mandailing
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Lubis. Sutan Baringin. 2000. *Gordang Sambilan Musik Tradisional Mandailing*, Medan: t.t
- M. Baharuddin. 2011. *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Maran. Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. Pandapotan. 2006. *Mandailing dan Adatnya*. Panyabungan: Pencerahan Mandailing
- Sirajuddin Zar. 2011. *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sony Kartika. 2004. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains
- Surakmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Totok Jumantoro. 2005 *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta : AMZAH